

BAB LIMA

KESIMPULAN

Kejadian 16 dan 21 merupakan kisah yang menggambarkan keadaan perempuan dalam keluarga Abraham yang mengalami dinamika status. Di dalam Perjanjian Lama, terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi status sosial perempuan di dalam masyarakat. Di dalam dunia Timur Dekat Kuno, sebagaimana ditunjukkan di dalam berbagai hukum yang berlaku pada waktu itu, salah satu faktor penting yang menentukan status perempuan di dalam keluarga dan masyarakat adalah kemampuan mereka untuk memperoleh keturunan. Ketika seorang perempuan di dalam sebuah keluarga mampu memberikan keturunan, maka dirinya akan dipandang terhormat, baik oleh keluarga maupun budaya setempat. Sedangkan ketidakmampuan seorang perempuan untuk memperoleh keturunan akan membuat dirinya kehilangan kehormatan di dalam keluarga maupun masyarakat.

Kehilangan kehormatan yang dialami perempuan mandul bukan hanya menyebabkan perubahan status sosial mereka dari yang terhormat menjadi aib. Suami mereka pun berhak untuk mengambil seorang istri kedua atau gundik untuk dapat memperoleh keturunan. Dengan demikian pengambilan istri kedua ataupun gundik dapat membuat istri pertama berada dalam pegumulan status yang lebih

berat karena istri pertama dapat memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan istri kedua atau gundik yang dinikahi oleh suaminya.

Analisis aspek kehormatan dan aib di dalam Kejadian 16 dan 21 menunjukkan pergumulan status Sara dan Hagar dalam konteks budaya pada waktu itu. Di dalam pasal 16, Hagar memiliki status yang lebih terhormat dibandingkan Sara karena aib yang dimiliki oleh Sara sebagai perempuan mandul. Itulah sebabnya, Hagar dapat memandang rendah kepada Sara di dalam perikop ini. Akan tetapi, Sara bertindak dan mengambil kembali kehormatannya sebagai seorang nyonya dengan cara menindas Hagar.

Di dalam pasal 21, status Sara yang terhormat ditegaskan kembali karena Sara mengandung dan melahirkan seorang anak bagi Abraham. Sara yang sebelumnya memiliki status rendah karena aibnya sebagai perempuan mandul menjadi terhormat karena Tuhan menepati janji-Nya. Di pasal yang sama, Hagar dan anaknya, Ismael, diusir dan direndahkan sebagai seorang hamba yang tidak layak menerima waris bersama Sara dan anaknya, Ishak. Konflik antara Sara dan Hagar merupakan akibat dari pergumulan status di antara kedua perempuan ini berdasarkan sistem nilai kehormatan dan aib di dalam budaya mereka.

Pergumulan yang dialami oleh Sara dan Hagar juga menjadi pergumulan bagi perempuan Indonesia masa kini. Sejak zaman kolonial, perempuan telah dibedakan statusnya, baik itu dengan laki-laki maupun sesama perempuan. Perempuan yang awalnya bergumul dengan kesetaraan mereka dengan laki-laki, juga harus bergumul di antara sesama perempuan. Pada konteks perempuan modern, khususnya Indonesia. Banyak perempuan yang mengalami konflik di antara sesama perempuan

karena pergumulan status yang mereka miliki di dalam budaya kehormatan dan aib yang ada di Indonesia. *"Women support women"* merupakan ungkapan yang memiliki arti bahwa sesama perempuan harus saling menghargai, tetapi nyatanya masih sulit untuk dilakukan. Kesulitan ini terjadi karena adanya persaingan status antara perempuan dan perempuan. Salah satu perbedaan status yang sering menjadi sorotan sesama perempuan adalah adanya pandangan rendah atau stigma negatif terhadap perempuan yang mengalami kemandulan.

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem patriarki dan pronatalis, membuat suatu pandangan bahwa kehadiran keturunan merupakan suatu hal yang berharga yang harus dimiliki oleh keluarga Indonesia. Anggapan mengenai pentingnya keturunan di Indonesia juga dilihat melalui filosofi "banyak anak, banyak rezeki" yang masih dianut kuat di Indonesia. Perempuan yang mandul seringkali dipandang lebih rendah dibandingkan perempuan lainnya, bahkan membawa aib bagi keluarga. Akibatnya, stigma negatif dikenakan pada perempuan yang tidak bisa memiliki anak, dan stigma negatif ini muncul bukan hanya dari keluarga dan masyarakat, tetapi juga dari sesama perempuan.

Di tengah konflik yang terjadi antara Sara dan Hagar dalam Kejadian 16 dan 21. Allah mengambil peran penting bagi hubungan kedua perempuan ini. Di tengah konflik yang dialami oleh Sara dan Hagar, Tuhan hadir bagi kedua perempuan tersebut di tengah sistem kehormatan dan aib yang tidak ideal di Timur Dekat Kuno. Pergumulan status yang dialami oleh keluarga Abraham ini bukanlah hal yang ideal karena mereka berada dalam konteks Timur Dekat Kuno di mana status perempuan ditentukan oleh keadaan sosio-ekonominya maupun kemampuannya memberikan

keturunan. Akan tetapi, di dalam konteks yang tidak ideal seperti ini, Tuhan tetap menunjukkan diri sebagai pembela kaum yang direndahkan dan yang akan menolong mereka. Tuhan membuka kandungan Sara dan memberinya kehormatan setelah dia mengalami aib akibat kemandulan, dan Tuhan juga menolong Hagar yang direndahkan oleh Sara akibat penindasan dan pengusiran yang dilakukan oleh Sara kepada Hagar.

Di dalam kisah Sara dan Hagar, status perempuan dinilai berdasarkan sistem “kehormatan dan aib” Timur Dekat Kuno yang menekankan status sosio-ekonomi dan kemampuan untuk mempunyai keturunan sebagai faktor yang menentukan status perempuan. Perempuan Indonesia di dalam konteks masa kini yang membaca Kejadian 16 dan 21 perlu menyadari bahwa sistem nilai kehormatan dan aib di dalam kisah ini bukanlah sesuatu yang ideal yang perlu ditiru oleh perempuan masa kini. Tetapi di dalam pembacaan ini perempuan-perempuan Indonesia dapat melihat Tuhan yang menggenapi janji-Nya lewat perempuan-perempuan yang bergumul dengan kemampuan untuk memiliki anak. Di dalam penggenapan janji-Nya, Tuhan menolong perempuan-perempuan yang ditindas dan direndahkan, termasuk yang dilakukan oleh sesama perempuan.

Sebagaimana Tuhan menolong perempuan-perempuan yang tertindas di dalam sistem kehormatan dan aib yang tidak ideal, seperti di dalam kisah Sara dan Hagar, maka sudah seharusnya perempuan-perempuan Indonesia tidak lagi menilai perempuan dengan sistem kehormatan dan aib yang dapat mendiskriminasi perempuan karena status sosio-ekonomi maupun kemampuannya dalam memberikan keturunan, atau apapun sistem nilai yang dapat menindas kaum

perempuan. Selain itu, perempuan juga perlu membela dan mendukung sesama perempuan yang bergumul dengan status mereka di dalam masyarakat dengan sistem nilai kehormatan dan aib yang masih belum ideal ini. Perempuan perlu menganut sistem kehormatan dan aib yang sesuai dengan firman Tuhan, yang berdasarkan pada status perempuan sebagai gambar dan rupa Allah yang mendapat penerimaan yang penuh di dalam Yesus Kristus.